

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bukanlah satu-satunya kitab suci yang diturunkan oleh umat manusia. Sebelum datangnya Al-Qur'an terdapat beberapa kitab suci yaitu Taurat untuk Nabi Musa a.s. Zabur untuk Nabi Daud a.s. dan Injil untuk Nabi Isa a.s. Sedangkan Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan datangnya Al-Qur'an, Allah swt. menutup syariat-Nya.

Wahyu diturunkan untuk mendukung dan memperteguh kenabian mereka. hal ini juga terjadi kepada Nabi Muhammad saw. seperti nabi-nabi lainnya karena mereka juga memiliki sumber dan tujuan yang satu. Disebut dalam surah an-Nahl ayat 36.¹

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: *“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”.*

Fungsi utama Al-Qur'an adalah menjadi pemandu atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan. Panduan atau petunjuk Al-Qur'an dapat dipraktikkan dengan cara: pertama, Al-Qur'an itu harus dibaca atau dipelajari. Kedua,

¹Surah an-Nahl, Q.S. 16:36.

Al-Qur'an harus pula dipahami dan dihayati maknanya. Dengan menghayati dan mendalami makna Al-Qur'an menjadikan pemahaman bagi umat manusia dalam mengenal segala perintah dan larangan, halal dan haram, baik dan buruk serta kisah-kisah umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran. Ini menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk atau pedoman hidup.²

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad saw. memainkan peranan sebagai *mubayyin* dengan menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai arti dan isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an. Terutama menyangkut hal-hal atau ayat-ayat yang sulit dipahami dan samar-samar artinya.³

Dengan hal tersebut dapat dilihat pada penafsiran yang telah ada sejak lama. Periodisasi tafsir berlaku pada masa Nabi Muhammad saw. sahabat dan tabi'in. Ini merupakan periode pertama dalam perkembangan tafsir. Pada masa itu tafsir masih berbentuk periwayatan secara lisan belum tertulis. Periode ini berakhir pada masa tabi'in.⁴

Kedua, sekitar tahun 150 H/767 M merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir. Pada periode ini peredaran hadis mengalami perkembangan pesat. Namun di sisi lain, pemalsuan hadis juga marak terjadi. Pada masa ini, penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad dimulai dengan terikat pada kaidah-kaidah bahasa dan arti-arti yang dikandung oleh kosa kata.

²Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Quran* (Banjarmasin: Kafusari Prees, 2011), 1.

³Muzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor: P.T Pustaka Litera Antarnusa, 2013), 469.

⁴Abdullah Karim, *Pengantar, Studi Al-Quran...* 98.

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya masyarakat dan bermunculannya masalah-masalah baru, maka peranan akal atau ijtihad menjadi semakin besar dan kitab-kitab tafsir mulai bermunculan dengan berbagai corak. Seperti corak penafsiran sastra dan bahasa, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqh dan hukum, tasawuf.

Pada masa yang sama, mulai bermuculan tafsir dengan corak sastra budaya kemasyarakatan yang berupaya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Penafsiran yang seperti ini dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar. Hal ini dipelopori oleh Syekh Muhammad Abduh.⁵

Untuk memahami isi kandungan surah Al-Qur'an tidaklah begitu mudah terlebih bagi masyarakat yang non-Arab yang bahkan tidak memahami bahasa Arab. Hal ini karena pada umumnya Al-Qur'an itu sendiri menggunakan bahasa Arab. Seperti yang disebutkan di dalam surah az-Zukhruf ayat 3.⁶

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *"Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti"*.

Tafsir Al-Qur'an berkembang ke seluruh belahan dunia hingga ke Nusantara. Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktivitas pengajian dan penulisannya. Sejarah perkembangan ilmu tafsir di Nusantara telah dirintis oleh seorang ulama terkenal yaitu Abdul Rauf Sengkel

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 71-73.

⁶Surah as-Zukhruf, Q.S. 43:03.

melalui karya beliau yang terkenal berjudul *Tarjuman al-Mustafid*.⁷ Sama halnya dengan para ulama Malaysia yang mempelajari dan memahami bahasa Arab dan lain-lain, yang kemudian bisa dibawa pulang dan mengamalkan apa yang mereka pelajari dan menyampaikan kepada masyarakat.⁸

Perkembangan tafsir di Indonesia sudah lama berjalan. Ini dimulai dari karya Abdul Rauf Singkil yaitu *Tarjuman al-Mustafid*, pada abad ke-17, Syekh Nawawi Banten dengan *Tafsir Maroh Labid* pada abad ke-19, KH. Omar karya *Tafsir Rahmat* di abad ke-20 hingga era moderan, seperti M. Quraish Shihab karyanya *Tafsir al-Mishbah* pada awal abad ke-21 dan lain-lain. Pada rentan waktu yang cukup panjang itu banyak karya tafsir yang telah dihasilkan oleh para intelektual muslim dengan berbasis sosial yang beragam.⁹

Selanjutnya ilmu ini terus mengalami perkembangan melalui pengajian tafsir di pondok-pondok pesantren dan di masjid-masjid. Kebanyakan sistem pengajian pondok di Malaysia dan Thailand, pesantren Indonesia dan balai di Brunei menggunakan karya tafsir klasik seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Baydhowi*, dan lain-lain.

Usaha-usaha pemahaman terhadap teks Al-Qur'an melahirkan beragam macam karya tafsir sehingga telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam

⁷Mustaffa bin Abdullah dan Abdul Manan, *Khazanah Tafsir di Nusantara, Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand*, Jurnal Vol. 25 No. 1, Juli 2009, 229-258.

⁸Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6.

⁹Rifa Roifa dkk, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia: (Pra Kemerdekaan 1900-1945)*, Al-Bayan, Vol. 21 No. 36, 2017, 22.

ketika itu. Usaha macam itu, biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia, dan semua itu sengaja diarahkan ke sana. Prinsip-prinsip dasar yang digunakannya; Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia.¹⁰

Begitu juga di Malaysia, upaya penulisan tafsir dan terjemahan sudah mulai sejak dahulu, baik sebagian atau lengkap 30 juz Al-Qur'an. Penulisan dan penerjemahan pada kitab-kitab bermula setelah banyaknya para ulama kembali ke tanah air setelah menamatkan pengajian mereka di luar negara seperti Makkah, Mesir, India dan Pattani.

Kebanyakan karya tafsir Al-Qur'an di rantau ini ditulis secara tidak melengkapinya sebuah mushaf Al-Qur'an, yaitu penafsiran yang tidak melengkapinya 30 juz Al-Qur'an bermula dari surat al-Fatihah hingga al-Nas. Masing-masing mufasir menghasilkan karya mereka tersendiri seperti Haji Muhammad Nor bin Ibrahim, melahirkan karyanya *Ramuan Rapi Dari Erti Surah al-Kahfi* dan Syed al-Hadi melahirkan karyanya *Tafsir Surah al-Fatihah*.

Tafsîr Nur al-Ihsan karya Haji Muhammad Said Bin Umar merupakan karya tafsir bahasa Melayu paling awal yang melengkapinya 30 juz yang dihasilkan di Malaysia. Kemunculan karya tafsir ini merupakan sinar baru untuk bidang tafsir di

¹⁰Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), 28.

Malaysia dan mata rantai yang meneruskan jalur sejarah tafsir Al-Qur'an di Semenanjung Tanah Melayu ketika itu.¹¹

Penulisan tafsir permulaan ialah terjemahan kitab *Tafsir al-Baydawi* yang ditulis oleh Syekh Abdul Malik (1650-1736) yang terkenal dengan panggilan “*Tok Pulau Manis*” berasal dari Terengganu¹². Beliau adalah anak murid kepada ulama besar Aceh yaitu Abdul Rauf Sengkel. Semasa berguru dengan Abdul Rauf Sengkel beliau sempat menyalin kitab oleh gurunya yang ditulis dalam bahasa Melayu dikenal *Tafsir al-Baydawi*.¹³ Setelah menyelesaikan penganjiannya dengan Abdul Rauf Sengkel, Syekh Abdul Malik menyambung pula pengajian ke Makkah sebelum kembali pulang ke tanah air.¹⁴

Di Kelantan¹⁵ terdapat pula ulama yaitu Muhammad Yussof (1868-1933) yang lebih dikenali sebagai “*Tok Kenali*”. Pada awalnya beliau berguru dengan ulama lokal kemudian menyambung pengajian ke Makkah. Peran beliau di dalam perkembangan tafsir dapat dilihat melalui usaha beliau dalam menerjemahkan sebagian dari kitab *Tafsir al-Khazin* dan *Ibn Khathir* akan tetapi tidak pernah dicetak sama sekali. Walaupun tidak banyak mengarang buku, akan tetapi jasanya amat besar

¹¹Tanah Melayu merupakan nama bagi semenanjung Malaysia pada ketika dahulu dan dirubah pada tanggal 16 September 1963 menjadi Malaysia.

¹²Terengganu adalah salah satu nama dari 13 buah negeri yang ada di Malaysia.

¹³Ismail Yusoff, *Perkembangan Penulisan Dan Terjemahan Kitab Tafsir Di Malaysia*, Tesis Universitas Malaya, 1995, 21.

¹⁴Najihah Abdul Wahid dkk, *Sumbangan Abdul Malik Bin Abdullah Dalam Pengajian Pondok Di Terengganu Dan Kelantan*, Jurnal Conference on Islamic and Technology Management, Universiti Sultan Zainal Abidin, 2019, 586.

¹⁵Kelantan adalah salah satu nama dari 13 buah negeri yang ada di Malaysia.

dalam melahirkan banyak ulama terutama di dalam bidang tafsir Al-Qur'an seperti Muhammad Idris dan Uthman Jalaluddin.¹⁶

Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang lain seperti Tuan Haji Muhammad Said (1854-1932) *Tafsir Tafsir Nur al-Ihsan*, Haji Yussof Nuruddin al-Rawi (1923-2000) *Tafsir al-Rawi Juzu' Amma*, , Haji Muhammad Noor Ibrahim (1905-1987) *Tafsir al-Kahfi Ramuan Rapi: Dari Erti Surah al-Kahfi*, Muhammad Fauzi Haji Awang, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Juz Amma*, Haji Abdullah Basmeih (1913-1996) *Tafsir Pimpinan al-Rahman*, Nik Muhammad Salleh Wan Musa (1875-1939) *Tafsir Surah al-Mujadalah*, Maulana Abdullah Noh, *Khulasah Al-Qur'an*, Nik Muhammad Adeeb, *Rahsia Mengadap Tuhan*, Haji Nik Abdul Aziz bin Nik Mat (1931-2015) *Tafsir Surah Hud*, Abdullah al-Qari (1937-2020) *Tafsir Surah Tabarak Perintis Intisari*, Abdul Hayei Abdul Sukor (1947-2020) *Tafsir Pedoman Muttaqin*, Haji Abdul Hadi Awang (1947-2021), *al-Tibyan Fi Tafsir Al-Qur'an* .¹⁷

Di antara tokoh ulama tafsir yang ada pada saat itu ialah Syekh Mustafa Abdul Rahman yang lahir di desa Gunung Semanggol, Perak pada tahun 1981 dan meninggal pada tahun 1968 ketika berumur 51 tahun. Beliau mendapatkan pendidikan awal melalui ayahnya yang merupakan tokoh agamawan, lalu

¹⁶Hakimah Yacoob dan M. Fakhrurrazi Ahmad, *The Architects of Islamic Civilisation* (Selangor: Nasional Malaysia Berhad, 2017), 264.

¹⁷Mustafa Abdullah dan Abdul Manan, *Khazanah Tafsir di Nusantara* (Selangor: APIUM, 2022), 229.

melanjutkan ke Madrasah Idrisiah, Bukit Chandan, Perak¹⁸ dan berguru dengan tokoh terkenal Haji Abdullah Fahim.¹⁹

Salah satu karya Syekh Mustafa Abdul Rahman di dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Kitab tafsir ini adalah diantara kitab tafsir yang secara keseluruhan bentuk tulisannya adalah berbahasa Melayu. Beliau hanya sempat menyiapkan sebanyak 27 juz Al-Qur'an saja.²⁰ Kitab tafsir ini memberi penekanan kepada pemahaman ayat-ayat dengan memberikan ulasan yang ringkas dan sederhana dengan merujuk kepada pendapat ahli-ahli tafsir yang lain dalam masalah hukum, aqidah dan tauhid

Alasan Syekh Mustafa Abdul Rahman mengarang *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* dikarenakan ketika itu, banyak orang tidak dapat mengetahui isi kandungan Al-Qur'an karena tidak adanya tafsir yang ringkas dan mudah dipahami. Inilah faktor yang mendorong beliau untuk menghasilkan sebuah karya tafsir dengan berpedoman pada karya tafsir terdahulu dan yang semasa dengannya.²¹

Dalam proses penulisan ini beliau dibantu oleh Gurunya Haji Abdullah Fahim²², yaitu guru kepada penulis kitab tafsir ini telah memberikan kata pengantar untuk *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* ini. Gurunya memberikan apresiasi terhadap usaha

¹⁸Perak adalah salah satu nama dari 13 buah negeri yang ada di Malaysia.

¹⁹Nurzatil Ismah Binti Azizan, *Sumbangan Mustafa Abdul Rahman Dalam Tafsir Al-Quran: Tumpuan Kepada Aspek Pemikiran Dalam Pengislahan Masyarakat*, Journoul International Research and Innovation Conference Proceeding, Vol. 17 No. 15, KUI Antarabangsa Selangor, 2014, 39.

²⁰Muhamad Fadlly dkk, *Metodologi Dan Pemikiran Syaykh Mustafa Abdul Rahman: Kajian Terhadap Tafsir Al-Quran Al-Hakim Juzu Satu*, Journoul of Maalim Al-Quran Wa As-Sunnah, Vol. 12 No. 13, Universiti Sains Islam Malaysia, 2017, 101.

²¹Mustafa Abdul Rahman, *Al-Quran Al-Hakim*, Penggal 1 (Perak: Syed Yamani), 04.

²²Tuan Guru Haji Abdullah Fahim merupakan cendekiawan Islam asal Pulau Pinang. Datuk kepada Perdana Menteri Malaysia yang kelima, Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi.

beliau dan mendoakan agar tafsir beliau ini memberikan manfaat untuk seluruh umat Islam.

Adapun alasan penulis memilih kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* karya Syekh Mustafa Abdul Rahman ini, adalah karena melihat perkembangan tafsir lokal Al-Qur'an yang ada di Malaysia. Penulis merasa perlu untuk meneliti salah satu dari hasil karya tafsir lokal yang sudah ada ini dan keberadaanya yang masih digunakan di beberapa daerah.

Sebagai seorang tokoh, Syekh Mustafa Abdul Rahman memiliki kredibilitas pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang keagamaan dalam kalangan masyarakat. Beliau banyak memberikan sumbangan dalam pengajian dan penghasilan karya tulis. Beliau seorang yang aktif dalam menyampaikan dakwah serta aktif dalam menghasilkan karya tulis di dalam berbagai bidang diantaranya tafsir, ilmu mantiq, ilmu ekonomi, ilmu psikologi, ilmu akhlak, ilmu tarikh Islam dan lain-lain. Inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti karakteristik penafsiran yang dibuat oleh Syekh Mustafa Abdul Rahman dalam menafsirkan suatu ayat sehingga dapat menemukan pendekatan yang manakah lebih dominan.

Oleh sebab itu, penulis di dalam penelitian ini mengangkat sebuah penelitian dengan judul "*Karakteristik Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Karya Syekh Syekh Mustafa Abdul Rahman Bin Mahmud (1918-1968)*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis menyusun rumusan masalah seperti berikut:

1. Apa metode yang digunakan *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman?
2. Apa corak dan pendekatan *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman?

C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tadi maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah seperti berikut:

- a) Mengetahui metode *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman.
- b) Mengetahui corak dan pendekatan *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman.

2. Signifikansi masalah

- a) Secara Teoritis

Diharapkan penelitian terhadap karya Syekh Mustafa Abdul Rahman yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* ini dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi yang tersendiri terhadap ilmu Al-Qur'an dan

tafsir. Selain menambah khazanah literatur akademisi UIN Antasari Banjarmasin.

b) Secara Praktis

Dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat Muslim Indonesia mengenai karya tafsir Malaysia, selain mengetahui bahwa Malaysia mempunyai ulama yang bisa menyebarkan dakwah Islam dengan menghasilkan karya-karya tafsir sehingga masih digunakan sampai sekarang.

D. Defenisi Operasional

1. Tafsir

Tafsir menurut bahasa berasal dari kalimat *al-fasr*, berarti menjelaskan, menyingkap atau merinci. Sedangkan menurut istilah adalah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang teknik atau cara penafsiran Al-Qur'an berkenaan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ilmu tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya memahami Al-Qur'an.

.²³

2. Karakteristik

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ciri-ciri yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.²⁴ Namun untuk

²³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 11.

²⁴Department Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 623.

karakteristik di dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an yaitu dari segi metode, bentuk, sumber dan corak tafsir.

3. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir merupakan ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qura'an. kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan seni atau tekniknya adalah cara yang digunakan ketika menerapkan kaidah yang tertuang di dalam metode. Dengan demikian kita dapat membedakan²⁵

E. Kajian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan kajian tentang *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman, penulis telah membuat sedikit penelusuran mengenai literatur terdahulu dan menemukan beberapa yang berkaitan dengan judul kajian berkaitan dengan metode dan karakteristik tafsir di Malaysia:

1. Nurzatil Ismah dengan judul *Sumbangan Mustafa Abdul Rahman dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim: Tumpuan Kepada Aspek Pemikiran dalam Pengislahan Masyarakat*. Kajian ini menggunakan metode penyelidikan dokumentasi dengan merujuk isu-isu islah yang ada dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Penelitian kepada tafsir ini mendapati beliau berjaya mengembalikan masyarakat kepada pengamalan Islam yang sebenar ketika itu.

²⁵Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 2.

2. Muhammad Fadlly, Nor Hafizi dan Wan Ruswani dengan judul *Metodologi dan Pemikiran Syekh Mustafa Abdul Rahman: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Juzu Satu*. Penelitian ini mendiskusikan bagaimana metodologi pemikiran Mustafa Abdul Rahman dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui *Tafsir Al-Quran Al-Hakim* dengan mengfokuskan terhadap juzu satu. Diketahui bahwa di dalam juzu satu ditemukan metodologi dan pemikiran Mustafa Abdul Rahman mengikuti *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Maraghi* sebagai rujukan dan panduan.
3. Skripsi Zahid bin Mat Dui, judul *Karakteristik Tafsir Kotemporer di Malaysia*. Skripsi ini membahas studi terhadap karakteristik Tafsir Tibyan karya Tuan Guru Haji Hadi Awang dalam bagaimana sumber, metode dan corak yang diguna pakai dalam tafsir beliau ini. Berdasarkan penelitian bahwa tafsir Tibyan menggunakan sumber *bi al-ma'tsur* disertakan huraian para ahli berdasarkan masalah tertentu. Metode yang dipakai pula adalah jenis *maudhui tahlili* dan bercorak *adabi al-ijtima'i*.
4. Skripsi Subhan, judul *Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf Singkil*. Skripsi ini mengkaji metode dan corak yang diguna pakai oleh Tuan Guru Abdul Rauf Singkil dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*. Diketahui metode yang dipakai adalah *tahlili* dan *ijmali* dilihat dari susunan tafsir beliau yang dimulai dari surah fatihah dan di akhiri an-Naas serta bahasa yang global. Sedangkan untuk coraknya lebih cenderung kepada corak fiqh dan sufi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau (*library research*). Penelitian pustaka membantu dalam melihat ide-ide, pendapat, dan kritik oleh para ilmuwan didalam bahan yang tertulis berupa buku, jurnal, majalah, dokumen, koran dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan terkait topik yang hendak diteliti.²⁶ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan data yang sudah terkumpul, secara mendalam sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.²⁷ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang berlaku dengan jalan metode yang ada.²⁸

2. Sumber Data

Didalam penelitian ini sumber data yang diambil penulis terklasifikasi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

²⁶J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan* (Jakarta: PT Grasindi, 2010), 104.

²⁷Lijan P. Sinambela dan Sarton, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 115.

²⁸Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni sumber rujukan utama didalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama melainkan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh data atau informasi mengenai masalah yang diteliti. Seperti buku-buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, karya Syekh Mustafa Abdul Rahman, serta buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang dapat membantu memberikan informasi terkait tema penelitian yang diangkat.²⁹

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian kepustakaan yaitu suatu metode dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang kemudian meidentifikasi secara analisis dan sistematis.

4. Analisis data

Analisis data adalah merupakan proses menyusun dan mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Di sini penulis akan menganalisis data mengenai

²⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

karakteristik metodologi *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* yang ada di dalam kitabnya yaitu dari segi metode, bentuk, sumber dan corak tafsirnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, mengenai latar belakang masalah, rumusan dan permasalahan, tujuan dan signifikansi, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum mengenai metodologi tafsir Al-Qur'an yaitu dari segi pengertian, perkembangan, jenis dan corak tafsir. Meliputi berbagai hal yang berkaitan dengannya serta didalam berbagai hal lainnya.

Bab ketiga, tentang pemaparan profil Syekh Mustafa Abdul Rahman, latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan dan karirnya serta karya-karyanya. Juga mengenai latar belakang penulisan *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* serta memaparkan contoh penafsiran dari *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*.

Bab keempat, analisis penafsiran terhadap *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Mencakup analisis tentang corak dan kecederungan *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* sendiri. Oleh karena itu, maka dengan langkah ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian ini.

Bab kelima, adalah kesimpulan dari hasil analisis dari bab sebelumnya sehingga memudahkan para pembaca memahami apa yang penulis ingin sampaikan. Bab ini juga sekaligus saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.